

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. *Cooperatif* berarti bekerja dan *Learning* berarti sama, jadi bekerjasama. Pembelajaran dilaksanakan melalui sharing sehingga mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta didik belajar itu sendiri.

Cooperatif Learning mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam belajar atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Menurut Egge, dkk pembelajaran kooperatif adalah sekumpulan strategi mengajar yang dipergunakan guru agar saling membantu dalam mempelajari sesuatu.¹

2. Konsep Dasar Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Terdapat empat hal penting dalam pembelajaran kooperatif, yakni: 1) adanya peserta didik dalam kelompok,

¹Hamzah, Uno, *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 107.

2) adanya aturan dalam kelompok , 3) adanya upaya belajar dalam kelompok, 4) adanya kompetensi yang harus dicapai oleh kelompok. ²

Keberhasilan dari pembelajaran ini sangat tergantung pada kemampuan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun dalam bentuk kelompok. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan belajar kelompok, atau kelompok kerja, tetapi memiliki struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga terjadi interaksi secara terbuka dan hubungan yang efektif

3. Unsur – Unsur Pembelajaran Kooperatif

Menurut Rojer dan Johnson ada lima unsur pembelajaran yang kooperatif kooperatif. Kelima unsur tersebut adalah sebagai berikut :³

- a. Saling ketergantungan Positif (*Positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing- masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- b. Tanggung jawab perorangan (*Personal responsibility*) yaitu, keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing- masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

²Rusman, *Model- Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal 203

³*Ibid*, hal 212

- c. Tatap muka (*Face to face promotive interaction*) yaitu, member kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota .
- d. Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*) yaitu, melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
- e. Evaluasi proses kelompok yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif

B. Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions (STAD)

1. Pengertian *STAD*

Adalah suatu model pembelajaran yang dilakukan untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai ketrampilan serta melakukan yang terbaik. Mereka bersama-sama belajar kelompok untuk mengemukakan pendapat mereka dalam satu kelompok dalam memecahkan masalah bersama. mereka mengajari teman mereka dalam satu kelompok untuk membantu agar bisa berhasil dalam menjalani tes.⁴ Dalam STAD, siswa dibentuk kelompok-kelompok kecil yang masing-masing terdiri 4-5 anggota. Setelah

⁴Rusman, *Model –Model Pembelajaran...*, hal 116

dilakukan pengelompokan, ada empat tahap yang harus dilakukan yakni pengajaran, tim studi, tes dan penerimaan penghargaan.⁵

Tahap pengajaran, guru menyajikan pelajaran, biasanya dengan format ceramah, pada tahap ini siswa diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

Tahap tim studi, para anggota kelompok bekerja sama secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja dan lembar jawaban yang telah disediakan oleh guru.

Tahap tes, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru menskor kuis tersebut dan mencatat hasilnya saat itu serta hasil kuis pertemuan sebelumnya. Hasil tes individu diakumulasikan untuk skor tim mereka.

Tahap pemberian penghargaan tergantung pada skor nilai rata-rata tim yang diperoleh siswa secara individu kemudian digabungkan dengan hasil nilai kelompok.

Dengan menggunakan model STAD yang diterapkan peneliti, diharapkan siswa mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apapun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh siswa. Jika siswa mampu memahami materi yang diberikan, maka pengajarannya berhasil. Pengajaran adalah

⁵Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal 202.

suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang di pergunakan oleh seorang guru atau instruktur.⁶

Pengajaran dapat dikatakan berhasil jika hasil belajar yang diperoleh siswa selanjutnya lebih meningkat dari hasil belajar sebelumnya. Hasil belajar dalam Model STAD penghitungan skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai individu yang digabungkan dengan nilai individu lainnya dan nilai kelompok yang didapat.⁷

2. Langkah-langkah Model *STAD*

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam Model pembelajaran *STAD* yaitu:⁸

- a. Penyampaian tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar lebih tertarik dalam proses pembelajaran.
- b. Guru membagi kelompok yang beranggotakan 4 orang secara heterogen (campuran) yang telah dibagi sebelumnya.
- c. Guru menyajikan materi terlebih dahulu secara sekilas.
- d. Kegiatan kelompok dalam tim yakni guru memberi tugas kepada semua kelompok untuk memahami materi secara bersama- sama. Setiap kelompok mendapat lembaran kertas yang berisi materi untuk dipahami secara bersama- sama. Anggota yang sudah

⁶Abu Ahmadi, Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2005) hal. 52.

⁷Rusman, *Model –Model Pembelajaran...*,116

⁸Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet 10, 2011), hal. 89

mengerti dapat menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.

- e. Guru memberikan soal diskusi untuk diselesaikan secara bersama- sama. Hal ini akan melatih siswa supaya dapat berfikir kritis serta aktif menuangkan pendapat.
- f. Guru memberikan materi tambahan.
- g. Guru memberi kuis/ pertanyaan kepada seluruh siswa berjumlah 20 soal. Pada saat menjawab kuis siswa tidak boleh saling membantu .
- h. Memberikan evaluasi individu untuk mengetahui keberhasilan tingkat keberhasilan siswa secara individu.
- i. Guru dan siswa bersama- sama membuat kesimpulan atau rangkuman.⁹

3. Kelebihan dan kelemahan Model *STAD*

- a. Kelebihan Model *STAD* yang dilakukan dalam pembelajaran adalah:¹⁰
 - 1) Melatih siswa lebih aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.
 - 2) Dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan satu lain.
 - 3) Siswa dapat menguasai pelajaran yang diberikan.
 - 4) Dalam proses belajar mengajar siswasaling ketergantunga positif.
 - 5) Setiap siswa saling mengisi sati sama lain.

⁹ Kokom Kumalasari, *Pembelajaran Kontektual Konsep...*, hal 63 – 64.

¹⁰ Agus N Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori- Teori Belajar Mengajar*, (Jojakarta: Diva Press, 2013), hal 289

b. Kelemahan metode *STAD* yang dilakukan dalam pembelajaran yaitu:

11

- 1) Siswa yang kurang pandai dan kurang rajin akan merasa minder berkerja sama dengan teman-teman yang lebih mampu.
- 2) Bagi siswa yang akademiknya tinggi terkadang mendominasi, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif
- 3) Terjadi situasi kelas yang gaduh singga siswa tidak dapat bekerja secara efektif dalam kelompok
- 4) Pemborosan waktu.
- 5) Jika pekerjaan sudah selesai dikerjakan, maka dalam satu bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip.

C. Teori belajar yang mendukung Model *STAD*

1. Pengertian Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar adalah suatu teori yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas.

Teori belajar dilakukan dalam rangka menata kejelasan logika yang digunakan, pada ini peneliti telah memperoleh data . Sekarang peneliti perlu membuat uraian dalam catatan yang akan memberikan isi yang nantinya menjadi tema pokok teori yang dituliskan pada laporan

¹¹Imal Tapan, *Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*, dalam <http://tulisansingkatimal.blogspot.com/> diakses 07-03-2015 (05.40).

penelitiannya. Tentu saja hal ini dapat dilakukan untuk kebenaran data yang telah dilakukan sepenuhnya.¹²

Dalam teori belajar ini banyak sekali teori- teori yang berkembang, dalam hal ini teori belajar yang mendukung model STAD yaitu teori Konstruktivisme. Menurut pandangan teori Konstruktivisme belajar adalah upaya untuk membangun pemahaman atau persepsi atas dasar pengalaman yang dialami siswa. Ada tiga potensi dalam belajar yaitu: potensi afektif (kepribadian), kognitif (pemahaman) dan psikomotorik(ketrampilan).¹³

Teori pembelajaran konstruktivisme merupakan suatu pendapat yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif merupakan suatu proses dimana anak secara aktif membangun pemahaman terhadap relita melalui pengalaman dan interaksi mereka. Pendekatan konstruktivisme dalam menerapkan pembelajaran kooperatif secara intensif, atas dasar teori bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah itu dengan temannya.¹⁴

Teori konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Piaget yang dikenal sebagai konstruktivis pertama

¹²Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal 227

¹³ Zainal Aqib, *Model- Model, Media dan Strategi Pembelajaran Konstektual (Inovatif)*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal 67

¹⁴Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu, Konsep, Strategi dan Implementasi dalam KTSP*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal 74

menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Peran guru dalam pembelajaran menurut teori konstruktivisme adalah sebagai fasilitator atau moderator.¹⁵

2. Kelebihan serta Kekurangan Teori Konstruktivisme.

a. Kelebihan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut:¹⁶

- 1) Peserta didik terlibat secara langsung dalam membangun pengetahuan baru, mereka akan lebih paham dan dapat mengaplikasikannya.
- 2) Peserta didik aktif berfikir untuk menyelesaikan masalah, mencari ide dan membuat keputusan.
- 3) Selain itu, murid terlibat secara langsung dan aktif belajar sehingga dapat mengingat konsep secara lebih lama.

b. Kekurangan pembelajaran konstruktivisme adalah sebagai berikut¹⁷

- 1) Kadang guru itu tidak memperhatikan muridnya secara keseluruhan
- 2) Guru sebagai pendidik itu sepertinya kurang begitu mendukung dalam proses pembelajaran
- 3) Apabila peserta didik tidak dilibatkan dalam pembelajaran praktik maka daya ingat dan pengetahuan peserta didik tidak akan berkembang dengan baik, dan apabila diberi materi baru pasti materi sebelumnya akan dilupakan

¹⁵Magister pendidikan dalam <http://magister-pendidikan.blogspot.com/p/teori-konstruktivistik.html> diakses 18-03-2015 (18.43).

¹⁶Ridwan Abdullah, *Inovasi Pembelajaran Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal 22

¹⁷Afidburhanuddin, dalam <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2014/06/07/kekurangan-dan-kelebihan-teori-kognitif-dan-konstruktivistik-4/> diakses 04-08-2015 (20.21)

Berpijak pada uraian diatas, maka pada dasarnya aliran konstruktivisme menghendaki bahwa pengetahuan dibentuk sendiri oleh individu dan pengalaman merupakan kunci utama dari belajar bermakna. Belajar bermakna tidak akan terwujud hanya dengan mendengar ceramah atau membaca buku tentang pengalam orang lain.¹⁸

D. Keaktifan

1. Pengertian Keaktifan

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, salah satunya adalah anak belajar dari pengalamannya selain anak harus belajar memecahkan masalah dia peroleh dengan baik dari pengalaman mereka.¹⁹

Dalam kamus Indonesia keaktifan berarti giat bekerja atau belajar.²⁰ Keaktifan siswa atau peserta didik dalam belajar dapat seperti pelajaran/ perkuliahan, mengajukan pertanyaan dan seterusnya. Dapat juga dikatakan bahwa proses keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar yang terjadi. Keaktifan siswa dalam belajar disekolah dapat terlihat seperti:²¹

- a. Keberanian menyampaikan pendapat, pikiran, perasaan.
- b. Keinginan dan keberanian berpartisipasi tanpa mempunyai rasa ragu – ragu dalam melakukan sesuatu.

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu ...* hal 75

¹⁹Hamzah B Uno dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan Pakem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 76

²⁰Kamus Bahasa Indonesia dalam <http://kamusbahasaindonesia.org/aktif/mirip,diakses> 3/13/2015 (20.15)

²¹Syarifuddin, Nurdin dan Basyiruddin, Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2003), hal 128

- c. Adanya usaha dan kreatifitas siswa dalam sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru dalam proses belajar mengajar.
- d. Dorongan rasa ingin tahu yang tinggi untuk mengetahui setra mengerjakan yang baru dalam proses belajar mengajar.
- e. Rasa lapang dan bebas dalam melakukan sesuatu (mempunyai rasa percaya diri yang tinggi).

Proses belajar mengajar di sekolah, untuk melibatkan siswa secara aktif dalam belajarnya, maka guru juga dituntut untuk aktif dalam mengajarnya. Dalam pembelajaran aktif, guru lebih banyak memomosisikan dirinya sebagai fasilitator, yang bertugas memberikan kemudahan belajar (*facilitator of learning*) kepada siswa. Siswa terlibat secara aktif dan berperan dalam proses pembelajaran, sedangkan guru hanya memberikan arahan dan bimbingan, serta mengatur sirkulasi dan jalannya proses pembelajaran.²²

Oleh karena itu keaktifan belajar termasuk siswa sekolah pada dasarnya ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu faktor internal (diri siswa) dan faktor eksternal (luar siswa). Faktor internal meliputi kecerdasan, motivasi, dan minat, sedang faktor eksternal menyangkut masalah lingkungan (sekolah dan tempat tinggal), tersedianya sarana dan prasarana belajar.

²²Rusman, *Model- Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal 324

2. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dirangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Gagne dan Briggs (dalam Martinis, 2007:84) faktor-faktor tersebut diantaranya :²³

- a. Memberikan dorongan atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
- b. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan dasar kepada siswa).
- c. Mengingatnkan kompetensi belajar kepada siswa.
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari).
- e. Memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
- f. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
- g. Memberi umpan balik (*feed back*)
- h. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa berupa tes, sehingga kemampua siswa selalu terpantau dan terukur.
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pelajaran.

Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkankan menjadi dua golongan yaitu faktor intern dan faktor

²³ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI), 2007), hal

ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Sumadi Suryabrata, mengatakan bahwa belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :²⁴

1) Faktor-faktor yang berasal dari luar si pelajar yang dibagi menjadi dua yaitu :

- a) Faktor-faktor non sosial (udara, tempat, alat-alat yang dipakai untuk belajar)
- b) Faktor-faktor sosial (hubungan dengan manusia)

(1) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial anak dapat menimbulkan kesulitan dalam belajar. Lingkungan sosial dibagi menjadi tiga, yaitu:

- (a) Lingkungan sosial sekolah meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya. Keterlibatan siswa hanya bisa dimungkinkan jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi atau terlibat dalam *proses pembelajaran*. Dalam proses belajar mengajar sebelumnya, para murid diharuskan tunduk dan patuh pada peraturan dan prosedur yang kaku yang justru membatasi keterampilan berfikir kreatif. Dalam belajar, anak-anak lebih banyak disuruh menghafal ketimbang mengeksplorasi, bertanya atau bereksperimen.

2. Sumadi Surabaya, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hal. 233

(b) Lingkungan sosial masyarakat, kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa juga mempengaruhi proses belajar anak. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran, dan banyak teman sebaya di lingkungan yang tidak sekolah dapat menjadi faktor yang menimbulkan kesukaran belajar bagi siswa. Misalnya siswa tidak memiliki teman belajar dan diskusi maka akan merasa kesulitan saat akan meminjam buku atau alat belajar yang lain.

(c) Lingkungan keluarga, keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat mempengaruhi proses belajar anak. Faktor dari keluarga yang dapat menimbulkan permasalahan belajar anak adalah: Pola asuh orang tua, Hubungan orang tua dan anak, Keadaan ekonomi keluarga, Keharmonisan keluarga dan Kondisi rumah.

2) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi proses belajar anak adalah kecerdasan siswa, motivasi, minat, sikap dan bakat.²⁵

a) Kecerdasan/ intelegensi siswa

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses belajar anak, karena menentukan kualitas belajar siswa. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu untuk meraih sukses dalam belajar. Oleh karena itu,

²⁵ Sriyono, et. all, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992.
hlm. 75

perlu bimbingan belajar dari orang lain seperti orang tua, guru, dan sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasannya.

b) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar siswa. Motivasi yang mendorong siswa ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah, dan menjaga perilaku setiap saat (Slavin, 1994). Motivasi diartikan sebagai pengaruh kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan perilaku seseorang.

c) Minat

Minat merupakan kecenderungan kegairahan yang tinggi atau besar terhadap sesuatu. Minat seperti halnya keinginan siswa untuk mau belajar ataupun tidak mau belajar. Oleh karena itu, oleh karena itu, dalam konteks belajar di kelas, seorang guru atau pendidik perlu membangkitkan minat siswa agar tertarik terhadap materi pelajaran yang akan disampaikan dengan cara.

d) Sikap

Dalam proses belajar sikap dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajar. Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif

berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Shay,2003).

Sikap siswa dalam belajar dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya sikap yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya, berusaha mengembang kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya, berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan, meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajarinya bermanfaat bagi siswa.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan seseorang menjadi salah satu komponen yang diperlukan dalam proses belajar seseorang. Apabila bakat seseorang sesuai dengan bidang yang sedang dipelajarinya, maka bakat itu akan mendukung proses belajarnya sehingga kemungkinan besar ia akan berhasil.

Pada dasarnya setiap orang mempunyai bakat atau potensi untuk mencapai prestasi belajar sesuai dengan kemampuannya masing-

masing. Karena itu bakat juga diartikan sebagai kemampuan dasar individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa tergantung upaya pendidikan dan latihan. Individu yang telah mempunyai bakat tertentu, akan lebih mudah menyerap informasi yang berhubungan dengan bakat yang dimilikinya. Misalnya siswa yang berbakat dibidang bahasa akan lebih mudah mempelajari bahasa-bahasa yang lain selain bahasanya sendiri.

3. Ciri- Ciri Keaktifan

- a. Beberapa ciri dari pembelajaran aktif adalah:
- b. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- c. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata.
- d. Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi.
- e. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda.
- f. Pembelajaran mendorong anak untuk berinteraksi multiarah.
- g. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar.
- h. Pembelajaran berpusat pada anak.
- i. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- j. Guru memantau proses belajar siswa.
- k. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil kerja anak.²⁶

²⁶ Hamzah B. Uno, dkk, *Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 75

E. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.²⁷ Belajar merupakan sebuah proses yang dilakukan individu untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang diwujudkan dalam bentuk perubahan tingkah laku karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya.²⁸ Mulyasa hasil belajar merupakan prestasi belajar siswa secara keseluruhan yang menjadi indikator kompetensi dan derajat perubahan perilaku yang bersangkutan. Kompetensi yang harus dikuasai siswa perlu dinyatakan sedemikian rupa agar dapat dinilai sebagai wujud hasil belajar siswa yang mengacu pada pengalaman langsung. Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.²⁹

Hasil belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendiskripsikan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.³⁰ Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha

²⁷Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 22

²⁸Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 116

²⁹Hasil Belajar dalam <https://himitsuqalbu.wordpress.com/2014/03/21/definisi-hasil-belajar-menurut-para-ahli/> diakses 16-03-2015.

³⁰Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009)hal 39

pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.³¹

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar. Menurut Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana mengklasifikasikan hasil belajar secara garis besar menjadi tiga ranah, yakni:³²

a. Ranah Kognitif

Yaitu berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat sedang.

b. Ranah Afektif

Yaitu berkenaan dengan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

c. Ranah Psikomotoris

³¹Esihkey dalam <http://esihkeyc.blogspot.com/2013/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html> diakses 16-03-2015 (21.33).

³²Nana Sudjana, *Penilaian...*, hal. 22-23

Yakni berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek dari ranah psikomotoris, yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan kasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi obyek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pelajaran.

Jadi hasil belajar dapat diperoleh oleh siswa bilamana mereka melakukannya dengan keaktifan yang tinggi baik dalam memahami, mengalamikan berbuat sesuai dengan apa yang ingin mereka pelajari.³³ Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan pembelajaran yang ditetapkan telah tercapai dan proses pembelajaran berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.³⁴

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya melalui kegiatan belajar. Kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan belajar selalu berbeda dan prestasi belajar yang diperolehnya pun berbeda pula satu dengan yang lain.

³³ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 27

³⁴ Puwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal 47

Hal ini karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor itu dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor dari siswa itu sendiri atau individu yang sedang belajar (faktor internal) dan faktor dari luar siswa atau yang ada di luar individu (faktor eksternal).³⁵

a. Faktor Internal (faktor dari dalam diri individu itu sendiri).

Merupakan faktor- faktor yang memengaruhi proses belajar mengajar siswa yang bersumber dari dalam diri individu atau siswa yang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor fisik/fisiologis dan psikis/ psikologis.

1) Faktor fisik/fisiologis

Faktor – faktor jasmani siswa yang dapat mempengaruhi proses belajar, antara lain: karena sakit, kurang sehat, cacat tubuh, bentuk tubuh dan kondisi fisik lainnya. Oleh sebab itu pendidik memiliki kewajiban menjaga kondisi fisiologis siswa agar tetap sehat dan berfungsi dengan baik dan kondisi fisik yang bugar.

2) Faktor psikis/ psikologis

Faktor psikologis antara lain: minat belajar, kemampuan siswa, jenis bakat yang dimilikinya, tingkat kemampuan siswa dan prestasi yang dimilikinya.

b. Faktor Eksternal (faktor dari luar diri individu siswa)

1) Faktor non sosial

a) Faktor keluarga

³⁵Abu Ahmadi dan Widodo Supriono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal 78.

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Bagaimana orang tua mendidik anaknya, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya atau mungkin acuh tak acuh ataupun orang tua yang bersifat kejam. Hubungan orang tua dan anak apakah orang tua dan anak sering meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dan bergurau.

b) Suasana rumah / keluarga

Suasana rumah yang sangat gaduh/ ramai, tidak mungkin anak dapat berkonsentrasi belajar dengan baik. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

2) Faktor-faktor sosial

a) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pengajarannya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, hubungan guru dengan murid yang kurang baik, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruang kelas / gedung yang kurang memadai, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

b) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan. Dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni: keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.

3. Ciri- ciri Perilaku Hasil Belajar

Menurut Sugihartono dkk, tidak semua aktivitas atas perubahan perilaku pada siswa dapat dikategorikan sebagai hasil dari proses belajar. Ciri- ciri perilaku hasil belajar yang dilakukan oleh siswa, meliputi hal-hal sebagai berikut:³⁶

- a. Perubahan perilaku siswa yang sadar dan tidak disadari.
- b. Perubahan perilaku yang terjadi bersifat positif dan aktif.
- c. Perubahan perilaku yang terjadi mencakup seluruh aspek tingkah laku individu yang bersangkutan.

³⁶Abdul Mujid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)hal 126

F. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

1. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam merupakan gabungan dari 3 suku kata yaitu sejarah, kebudayaan, dan islam. Masing-masing dari suku kata tersebut bisa mengandung arti sendiri-sendiri.

Pengertian sejarah secara etimologi berasal dari kata Arab “syajarah” yang mempunyai arti “pohon kehidupan. Sejarah sebagai peristiwa ,yang terjadi di masa lampau sebagai catatan rekaman peristiwa.³⁷ Sedangkan kata “kebudayaan adalah suatu aktifitas peradaban berpola dari manusia dalam suatu masyarakat.

Pendidikan Sejarah Kebudayaan Islam ini merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang didalamnya bertujuan untuk membekali siswa agar dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya mempelajari agama yang dibangun oleh Rasulullah SAW sesuai perintah – Nya. Dengan pendidikan Islam anak didik harus ditanamkan / diajarkan sejak kecil, sebab pendidikan pada masa kanak- kanak merupakan dasar yang menentukan untuk pendidikan selanjutnya.³⁸

2. Hakikat Pembelajaran SKI

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses

³⁷Muhammad In'am Esha, *Percikan Filsafat Sejarah dan Peradaban Islam*, (Malang: UIN Maliki Press: 2011), hal 10

³⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal 139

ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan pengujian gagasan-gagasan.

Pendidikan SKI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, sedangkan pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan SKI diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pembelajaran SKI menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Dalam pembelajaran tersebut siswa-siswa difasilitasi untuk mengembangkan sejumlah ketrampilan proses dan kerja ilmiah dalam memperoleh pengetahuan ilmiah tentang dirinya dan alam sekitar. Ketrampilan proses ini meliputi: ketrampilan mengamati dengan seluruh indera, ketrampilan menggunakan alat dan bahan secara benar dengan selalu memperhatikan keselamatan kerja, mengajukan pertanyaan, menggolongkan data, menafsirkan data, mengkomunikasikan hasil temuan secara beragam, serta menggali dan memilah informasi faktual yang relevan untuk menguji gagasan-gagasan atau memecahkan masalah sehari-hari.

3. Fungsi dan tujuan Pembelajaran SKI

Pembelajaran mata pelajaran SKI di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- a. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- b. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep SKI yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara SKI, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- d. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- e. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- f. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- g. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan SKI sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.³⁹

³⁹*Ibid.*, hal. 401-402

G. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan Model Kooperatif tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD), berikut beberapa penelitian terdahulu :

1. Hasil penelitian Khoirul Roisoh (3217093049) dalam penelitiannya yang berjudul, “ Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievent Divisions untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013”. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: Rata-rata nilai persentase capaian hasil belajar IPS siswa kelas IV pada pra siklus nilai rata- rata 47,3 pada siklus I sebesar 66 dengan presentase ketuntasan 50 % dan pada siklus II nilai rata- rata sebesar 88,23 dengan presentase ketuntasan sebesar 94,1%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievent Divisions dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa sebesar 94,1 % di kelas IV di MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.⁴⁰
2. Ana Rifatun Nikmah(3217103008) dalam penelitiannya yang berjudul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar

⁴⁰Khoirul Roisoh, *Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achiven Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012)

Matematika Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung.” Hasil penelitian penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD) adalah sebagai berikut: Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai pre test dengan pesentase kelulusan 26,7%, pada siklus I presentase kelulusan meningkat sebesar 46,6%. Dan Siklus II sebesar 86,7%, demikian juga peningkatan terjadi pada keaktifan siswa dimana pada Siklus I 75 % dan siklus II sebesar 90%. Presentase observasi pada aktivitas guru pada siklus I sebesar 86,155 dan pada siklus II sebesar 96,92%. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD) meningkatkan hasil belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun 2013/2014.⁴¹

3. Penelitian Moh. Robert Syifurridho (321710354) yang berjudul:” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.” Hasil penelitian pre tes nilai rata- rata 32,33 dengan presentase ketuntasan sebesar 11,11 %. Pada Siklus I nilai rata- rata

⁴¹Ana Rifatun Nikmah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achiaven Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

63,88 dengan presentase ketuntasan sebesar 47,11% dan pada Siklus II meningkat dengan nilai rata- rata 86,66 dengan presentase ketuntasan 83,33%. Penelitian observasi hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I 82% dan pada siklus II 92% dengan kriteria sangat baik. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika dengan menggunakan model pembelajaran *STAD* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V Semester MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung. Dari hasil analisis data disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (*STAD*) meningkatkan prestasi belajar Matematika Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.⁴²

4. Nur Laili Aprilia Fitriana (3217093064) dengan judul skripsi :” Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Disvisions (*STAD*) untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn Materi Ciri Khas Bangsa Indonesia Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung. Hasil observasi siswa siklus I 72 % dan pada siklus II 82 %, dan hasil nilai pre test 58 % dengan nilai rata- rata 17,00, pada siklus I nilai post test presentase kelulusan 62,5 5 dengan nilai rata – rata 1714. Dan nilai pot test pada siklus II mengalami peningkatan dengan nilai rata- rata 84 dengan presenrase kelulusan 87,5 %. Maka dari itu

⁴²Moh. Robert Syifurridho, *Pembelajaran Koooperatif Tipe Student Teams Achiaven Division untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013).

penggunaan metode ini mempunyai pengaruh positif terhadap pembelajaran yang telah disampaikan peneliti. Adapun dalam proses pembelajaran terlihat perhatian siswa terhadap pelajaran secara penuh untuk meningkatkan motivasi belajar serta membina dan rasa saling menghargai pada siswa.⁴³

5. Peneliti Mohammad Ivan Wahyudi (3217093060) dengan judul skripsi:”

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung.” Hasil penelitian nilai pretest 52 dengan presentase keberhasilan 20%, pada siklus I nilai rata- rata 61 dengan presentase keberhasilan 50 %. Pada siklus II meningkat menjadi 79,58 dengan presentase 83 %. Sedangkan indikator presentase pembelajaran aktivitas guru siklus I 91,42 % , siklus II 95,71%. Observasi siswa Siklus I 82,22% dengan kriteria baik, pada Siklus II 91% dengan kriteria sangat baik.⁴⁴

⁴³Nur Laili Aprilia Fitriana, *Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Student Teams Achiaven Division untuk Meningkatkan Minat Belajar PKn Materi Ciri Khas Bangsa Indonesia Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.* (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁴⁴Mohammad Ivan Wahyudi, *Penerapan Model Pembelajaran Koooperatif Tipe Student Teams Achiaven Division untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI AL Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.* (Tulungagung: Sripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

2.1 Tabel Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1	Khoirul Roisoh :Penerapan Strategi Pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievent Divisions untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas II MIN Ngepoh Tanggunggunung Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievent Divisions (STAD)	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Kelas yang diteliti berbeda. 3. Lokasi tempat penelitian berbeda.
2	Ana Rifatun Nikmah: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV MI Muhammadiyah Plus Suwaru Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.	1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievent Divisions (STAD). 2. Kelas yang diteliti sama- sama kelas IV.	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda.
3	Penelitian Moh. Robert Syifurridho: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD) untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung.	1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievent Divisions (STAD)	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. kelas yang diteliti berbeda.
4	Nur Laili Aprilia Fitriana : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Disvisions (STAD) untuk	1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievent Divisions (STAD)	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. kelas yang diteliti berbeda

Lanjutan Tabel 2.1

	Meningkatkan Minat Belajar PKn Materi Ciri Khas Bangsa Indonesia Kelas III MIN Pandansari Ngunut Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.		
5	Mohammad Ivan Wahyudi: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III SDI Al Munawwar Karangwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013.	1. Sama- sama menggunakan model pembelajaran Kooperatif Model Student Teams Achievent Divisions (STAD)	1. Tempat penelitian berbeda. 2. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 3. kelas yang diteliti berbeda

Dari tabel diatas dapat dilihat kesimpulan bahwa persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe Student Teams Achievent Divisions (STAD), sedangkan perbedaan terletak pada lokasi penelitian, kelas yang diteliti dan mata pelajaran yang diteliti berbeda.

H. Hipotesis Tindakan / Penelitian.

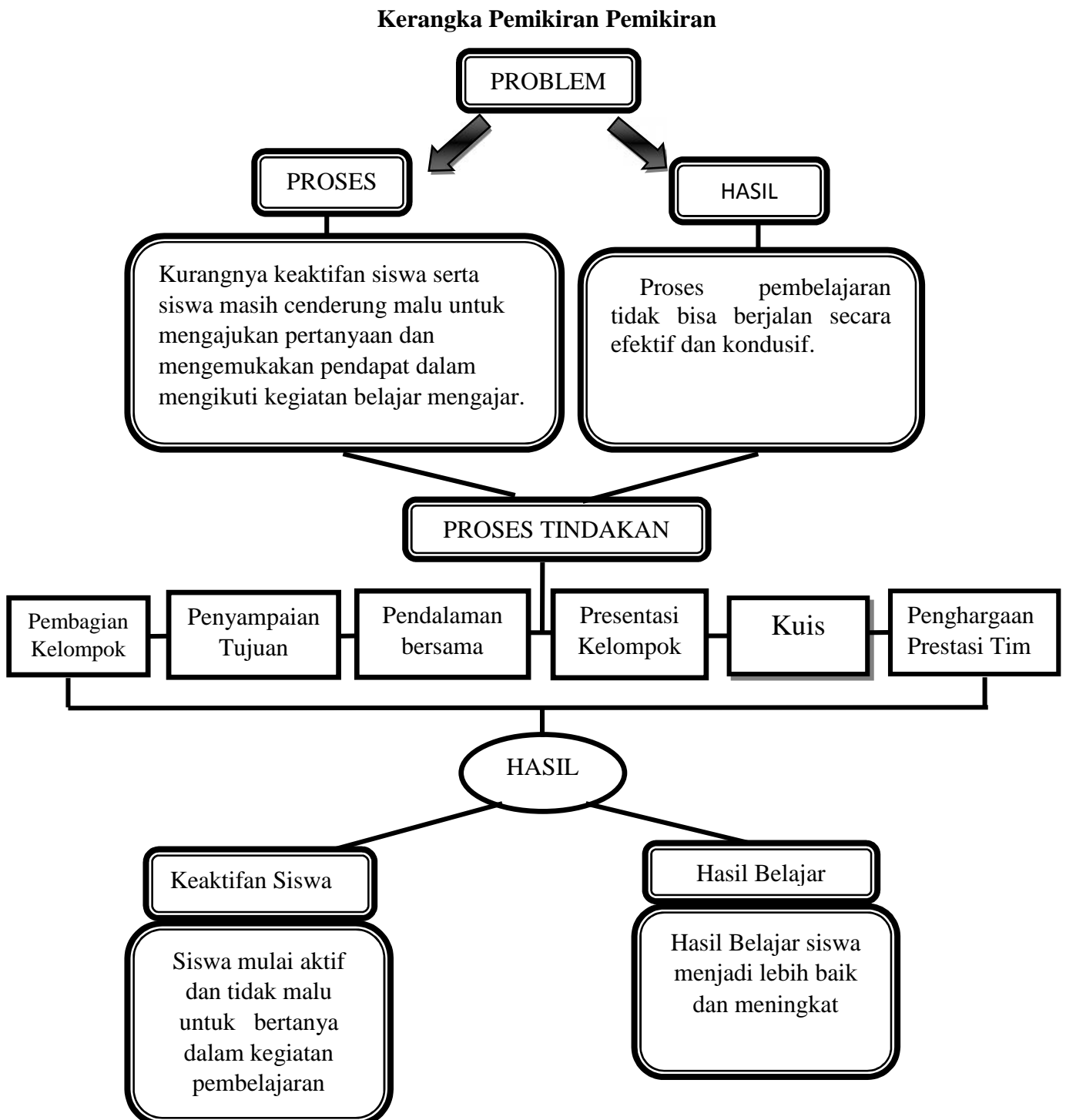
Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Jika model pembelajaran Kooperatif Tipe *STAD* diterapkan dalam proses belajar mengajar mata pelajaran SKI materi Peristiwa hijrah Rasulullah saw ke Habsyi (Habasah) siswa kelas VI SDI Miftahul Ulum, Bendosari, Kras, Kediri, maka keaktifan dan hasil belajar siswa akan tercapai”.

I. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran SKI kelas IV SDI Miftahul Ulum Bendosari masih belum dilaksanakan secara optimal. Penyebab awal siswa kurang aktif pada mata pelajaran SKI di SDI Miftahul Ulum adalah kurangnya keaktifan siswa serta siswa masih cenderung malu untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif dan kondusif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas siswa sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antar siswa. Interaksi antar siswa sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka siswa akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

Model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* melalui beberapa langkah, Langkah- langkah model *STAD* : 1. Membagi siswa kelas IV-B menjadi 4- 5 secara heterogen , 2. Menyajikan materi, 3. Pembagian tugas kelompok , 4. Pemberian Kuis, 5. Siswa menyimak hasil diskusi dari kelompok lainnya, 6. Peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok yang terbaik.



Bagan 2.1
Kerangka pemikiran